

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dihasilkan jawaban atas pertanyaan penelitian yaitu:

Bagaimana kerangka fenomenologi arsitekural yang akan digunakan untuk mendeskripsikan ruang Hyatt Regency Yogyakarta?

Terdapat beberapa tahapan untuk membuat kerangka fenomenologis penelitian. Pertama adalah menentukan pendekatan fenomenologi seperti apa yang akan digunakan untuk penelitian. Dengan pertimbangan tujuan penelitian adalah mencari esensi ruang maka dipilih pendekatan fenomenologi dari Christian Norberg Schulz. Setelah itu dipilih teori pendukung untuk penelitian ini, penelitian membutuhkan teori anatomi bangunan dan teori komposisi – properti untuk melihat objek studi. Maka teori-teori tersebut dipilih dan digunakan menjadi komponen dari kerangka fenomenologi ruang Hyatt Regency Yogyakarta.

Penelitian difokuskan kepada unit analisis ruang-ruang tertentu di Hyatt Regency Yogyakarta. Yang pertama ruang yang akan dipilih adalah ruang yang bersifat publik agar memungkinkan untuk diteliti. Setelah melakukan survei Hyatt Regency Yogyakarta dipilihlah ruang lounge dan ruang lobby. Kedua ruang ini dipilih karena merupakan ruang yang unik di Hyatt Regency Yogyakarta. Ruang lounge dan lobby mempunyai intensitas pengguna yang cukup tinggi maka menarik untuk diteliti mengapa ruang ini menarik untuk pengguna. Selain itu ruang lounge dan lobby mempunyai elemen pelingkup ruang yang sangat berbeda namun keduanya menjadi ciri khas ruang Hyatt Regency Yogyakarta sehingga dipilih menjadi unit analisis penelitian untuk mencari esensi ruang.

Setelah melakukan studi teori maka ditentukan metode atau langkah-langkah penelitian dengan menggunakan teori-teori yang sudah ditentukan dan objek studi Hyatt Regency Yogyakarta sebagai berikut:

1. Melihat bangunan dari elemen pelingkupnya, menggunakan teori anatomi bangunan maka dilihat ruang lounge dan lobby dari lingkup lingkungan,

lingkup bangunan dan lingkup sosok untuk dapat mengerti elemen fisik bangunan untuk dapat memahami esensi ruang.

2. Melakukan analisis dengan pendekatan fenomenologi schulz yang terdapat 3 langkah, pada langkah 1 fenomenologi Schulz adalah untuk memecah environmental phenomenology atau total phenomenology pada ruang yang diteliti. Environmental phenomenology dibagi menjadi image phenomenology, setting phenomenology dan meaning phenomenology. Image phenomenology akan menghasilkan analisis aktivitas yang dijadikan sebagai data pendukung penelitian
3. Setting phenomenology akan menghasilkan pemahaman space secara fisikal. Terdapat dua tahap pada langkah ini yaitu tahap analisis dan tahap wawancara kepada informan yang akan menjadi gabungan analisis secara keseluruhan. Tahap analisis dimulai dengan melihat space dari outside-inside, earth-sky, dan menentukan landscape dan human-made serta jenisnya. Setelah itu analisis tersebut ditanyakan kepada informan dalam proses wawancara. Proses wawancara kepada informan adalah untuk ruang lounge dan lobby Hyatt Regency Yogyakarta. Untuk memfokuskan wawancara dilakukan dengan batasan lingkup lingkungan, lingkup bangunan dan lingkup sosok.
4. Image phenomenology akan menghasilkan pemahaman tentang experience atau pengalaman ruang. Pada tahap hanya terdapat satu langkah yaitu menanyakan kepada informan pengalaman ruang seperti apa yang didapatkan pada ruang lounge dan lobby Hyatt Regency Yogyakarta. Untuk memfokuskan wawancara dilakukan dengan batasan lingkup lingkungan, lingkup bangunan dan lingkup sosok.
5. Hasil setting phenomenology di tahap 3 hasil wawancara meliputi elemen fisik ruang lounge dan lobby. Maka hasil wawancara akan dianalisis dan menghasilkan karakter ruang lounge dan lobby Hyatt Regency Yogyakarta. Tahapan ini menghasilkan elemen fisik dominan yang dirasakan saat berada di ruang lounge dan lobby. Dari elemen fisik dominan tersebut akan menghasilkan karakteristik ruang. Terdapat beberapa karakteristik untuk ruang lounge dan lobby.
6. Hasil image phenomenology di tahap 4 hasil wawancara meliputi pengalaman ruang yang dirasakan informan di ruang lounge dan lobby Hyatt

Regency Yogyakarta. Pada tahap ini maka akan dianalisis pengalaman ruang seperti apa yang menjadi pengalaman ruang yang dominan pada ruang lounge dan lobby. Tahap ini tidak berhubungan langsung dengan hasil tahapan 5, jika karakteristik tahapan 5 berubah mungkin saja hasil analisis tahap ini tidak berubah. Pada tahapan ini menghasilkan esensi ruang lounge dan lobby Hyatt Regency Yogyakarta dan menjawab pertanyaan penelitian nomor 2.

Bagaimana esensi ruang Hyatt Regency Yogyakarta?

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut maka membutuhkan kerangka fenomenologis arsitektur Hyatt Regency Yogyakarta. Dari kerangka fenomenologis tersebut maka didapatkan analisis seperti berikut:

- Beberapa fakta ruang yang disadari informan saat berada di ruang lounge adalah pengguna ruang lounge tidak berintensitas tinggi, ruang lounge mempunyai tinggi ruang yang cukup tinggi, ruang lounge tidak dibatasi dengan dinding, tersapat view area golf yang menjadi atraksi pengunjung ruang lounge. Dari fakta ruang ini maka muncul karakter ruang lounge yaitu luas.
- Beberapa fakta ruang yang disadari informan saat berada di ruang lounge adalah view landscape golf didominasi rumput hijau dan terdapat danau, terdapat elemen air disekitar ruang lounge, ruang lounge didominasi material kayu. Dari fakta ruang ini maka muncul karakter ruang lounge yaitu alami.
- Beberapa fakta ruang yang disadari informan saat berada di ruang lounge adalah ruang lounge menggunakan struktur joglo, struktur joglo menggunakan material kayu dan tatanan masa ruang lounge dan sekitarnya simetris seperti tatanan tradisional jawa pada umumnya. Dari fakta ruang ini maka muncul karakter ruang lounge yaitu tradisional
- Karakter ruang lounge adalah luas, alami dan tradisional
- Beberapa fakta ruang yang disadari informan saat berada di ruang lobby adalah dinding, lantai, furniture yang mengikuti gaya neo klasik. Warna dominan pada ruang lounge juga berwarna putih gading yang menjadi ciri khas gaya tersebut. Dari fakta ruang ini maka muncul karakter ruang lobby yaitu klasik.

- Beberapa fakta ruang yang disadari informan saat berada di ruang lobby adalah skala yang cukup besar, terdapat void dan intensitas pengguna tidak tinggi. Dari fakta ruang ini maka muncul karakter ruang lobby yaitu megah dan luas.
- Karakter ruang lobby adalah klasik megah dan luas.
- Dari wawancara kepada informan beberapa pengalaman ruang yang muncul untuk ruang lounge adalah rileks, spiritual dan natural. Setelah dilakukan analisis esensi dominan ruang lounge adalah natural. Esensi ruang natural dapat disambungkan kepada elemen fisik ruang lounge. Dengan proses analisis didapat esensi ruang lounge terdapat di view dan lanskap area golf.
- Dari wawancara kepada informan beberapa pengalaman ruang yang muncul untuk ruang lobby adalah tidak membosankan dan nyaman. Setelah dilakukan analisis esensi dominan ruang lobby adalah nyaman.

5.2. Saran

Setelah melakukan analisis terhadap Hyatt Regency Yogyakarta dapat dipahami terlebih dalam lagi tentang ruang Hyatt Regency Yogyakarta. Konsep rekreasi sangat tersampaikan dalam Hyatt Regency Yogyakarta. Tidak lazim dan sewajarnya Hyatt Regency Yogyakarta menjadi hotel yang masih banyak dikunjungi karena keunikan pengalaman ruang yang diberikan.

Menurut hasil penelitian terdapat jelas perbedaan esensi ruang lounge dan lobby. Tidak hanya perbedaan esensi ruang juga karakter yang hampir bertolak belakang yaitu neo klasik eropa dan tradisional jawa. Ruang lounge dan lobby mempunyai kesamaan sebagai bangunan penunjang dan berifat publik. Namun lobby Hyatt Regency Yogyakarta tersambung dengan bangunan utama hotel dan fasilitas-fasilitas khusus tamu hotel. Maka dari itu dapat dirasa lobby hotel adalah ruang perantara antara publik dan privat dalam hotel Hyatt Regency Yogyakarta. Namun lobby hotel mempunyai pengalaman ruang yang sangat berbeda dari lounge atau area yang pertama dirasakan pengunjung. Mungkin akan lebih baik jika pengalaman ruang lounge dan lobby tidak terlalu drastis. Saran yang dapat diberikan adalah apabila pengalaman ruang sangat natural dan tradisional, mungkin ruang lobby dapat menjadi ruang perantara akan ruang yang berkarakter klasik bukan ruang lobby yang berkarakter klasik. Karena dapat dirasakan pengalaman ruang yang

berbeda dan cukup drastis saat membuka pintu masuk hotel. Saat memasuki ruang lobby seperti tidak terdapat kesinambungan dengan ruang lounge.

Selebihnya hotel Hyatt Regency Yogyakarta sudah sangat baik mengaplikasikan arsitektur pada ruang-ruang hotel. Banyak sekali pengalaman ruang yang dapat dirasakan dalam area hotel Hyatt Regency Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengerti proses mengetahui esensi pada suatu ruang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Dermot, M. (2005) *Edmund Husserl Founder of Phenomenology*. USA: Polity Press

Schulz C. N. (1979). *Genius Loci Towards A Phenomenology of Architecture*. USA: Edinburgh College of Art Library

Jurnal

Aspers, P. (2004). *Empirical phenomenology: An approach for qualitative research*. Paper presented to the Methodology Institute at the London School of Economics and Political Science, London, UK.

Stephen, T. F (2018). *Examining Phenomenology of Human Experience in Design Process and Characteristics of Architectural Approaches*. Paper Presented to IOP Conferences

Nuryana, A (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kepada Pengertian Fenomenologi*. Universitas Kebangsaan

Gunawan, U (2015) *Fenomenologi Arsitektur; Konsep, Sejarah dan Gagasannya*. Jurusan Arsitektur ,Fakultas Desain dan Teknik Perencanaan Kampus UPH

Rahadian, P. H (2011) *The Persistence of 'Candi' Representation in Modern Architecture in Indonesia A study of Architecture Representation in Post-Colonial Era*. International Journal of Engineering & Techonology IJET-IJENS vol: 11

Thomas, D (2007) *Architectural Phenomenology: Towards a Design Methodology of Person and Place*. Thesis for Department of Architecture Design Miami University

Seamon , D (2018) *Ways of Undersnading Wholeness*. Department of Architecture of Kansas State University

Seamon , D (2018) *Architecture and Phenomenology*. Department of Architecture of Kansas State University

Pallasma, J (2018) *Architecture as Experience: The fusion of the world and the self*. Aalto University

Yorgancioglu, D (2007) *Steven Holl: A Translation of Phenomenological Philosophy into the realm of architecture*. Ozyegin University

Sirowy, B (2010) *Phenomenological Concepts in Architecture*. Norwegian University of Life Sciences (NMBU)

Tweed, C (2010) *A Phenomenological Framework for Describing Architectural Experience*. Queen's University of Belfast

Salura, P (2018) *Anatomy of Architecture Based on Creation Space for Activity*. SPC International Journal of Engineering & Technology

Salura, P(2018) *The Philosophy of Architectural Ordering Principles*. SPC International Journal of Engineering & Technology

Wills, P(2001) *The “Things Themselves” in Phenomenology*. Indo-Pacific of Journal of Phenomenology. Taylor and Francis Group LLC

Internet

“The Phenomenon of Place” Christian Norberg-Schulz by Fatima Astolfi, <https://prezi.com/lb73wjltqibt/the-phenomenon-of-place/> ; diakses 23 May 2020

The Phenomenon of Place by Christian Norberg-Schulz. Flavia Winschel, Karyn Thomson, Roger Leyton. <https://prezi.com/lb73wjltqibt/the-phenomenon-of-place/> ; diakses 4 Februari 2020

Towards a Phenomenology of Architecture: Norberg-Schulz. Phil 314 Philosophy and the City <https://www.slideserve.com/Faraday/towards-a-phenomenology-of-architecture-norberg-schulz> ; diakses 6 April 2020

Tinjauan Gaya Neo Klasik Eropa dan Indonesia Sejarah Gaya Arsitektur Neo Klasik. <https://docplayer.info/73039556-2-2-tinjauan-gaya-neo-klasik-eropa-dan-indonesia-sejarah-gaya-arsitektur-neo-klasik.html> ; diakses 4 May 2020